



Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan

Mike Elly Anitasari, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Dwi Jatmoko ✉, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Aci Primartadi, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Ari Fajar Isbakhi, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Hendra Setya Laksana, Universitas Muhammadiyah Purworejo

✉ dwijatmoko@umpwr.ac.id

Abstract: Level of Job Readiness of Industrial and Non-Industrial Class Students at SMK Institut Indonesia Kutoarjo. This study aims (1) to determine the level of readiness of students of industrial class XII Light Vehicle Engineering Vocational High School of the Indonesian Institute of Kutoarjo in facing the world of work in accordance with industrial needs, (2) to determine the level of work readiness of students not industrial class XII Light Vehicle Engineering School Kutoarjo Institute of Indonesia's Vocational Middle School in facing the world of work. This type of research is descriptive. The research method used is descriptive quantitative. This research was conducted at the Kutoarjo Institute of Indonesia Vocational High School. The subjects of this study were industrial class students, namely XII TKR A and non-industrial class students, namely XII TKR B, with a total of 60 students. Data collection method is to use a questionnaire. The instrument used in this study was a research sheet in the form of a questionnaire. After the data is obtained then analyzed using the percentage description technique. From the results of the work readiness research, industrial class students are at a very ready level, as evidenced by the average score of 86.13 and there are 26 students with a very ready level of readiness. The work readiness of non-industrial class students is at the ready level of readiness as evidenced by the average score of 80.44. There were 14 students with a very ready level of readiness, 2 students with a ready level of readiness, 3 students with a less ready level of readiness and 11 students with a less ready level of readiness.

Keywords: Industrial Class, Vocational High School, Job Readiness

Abstrak: Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri Di SMK Institut Indonesia Kutoarjo. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa kelas industri XII Teknik Kendaraan Ringan Sekolah Menengah Kejuruan Institut Indonesia Kutoarjo dalam menghadapi dunia kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri, (2) untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja siswa bukan kelas industri XII Teknik Kendaraan Ringan Sekolah Menengah Kejuruan Institut Indonesia Kutoarjo dalam menghadapi dunia kerja. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Institut Indonesia Kutoarjo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas industri yaitu XII TKR A dan siswa non kelas industri yaitu XII TKR B dengan jumlah seluruhnya 60 siswa. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penelitian berupa angket. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi prosentase. Dari hasil penelitian kesiapan kerja siswa kelas industri berada pada tingkat sangat siap dibuktikan dengan rata-rata skor yaitu 86,13 dan terdapat 26 siswa dengan tingkat kesiapan sangat siap. Kesiapan kerja siswa non kelas industri berada pada tingkat kesiapan siap dibuktikan dengan rata-rata skor yaitu 80,44. Terdapat 14 siswa dengan tingkat kesiapan sangat siap, 2 siswa dengan tingkat kesiapan siap, 3 siswa dengan tingkat kesiapan kurang siap dan 11 siswa dengan tingkat kesiapan kurang siap.

Kata kunci: Kelas Industri, Sekolah Menengah Kejuruan, Kesiapan Kerja

Received 12 Oktober 2022; **Accepted** 17 Oktober 2022; **Published** 20 November 2022

Citation: Anitasari, M.E., Jatmoko, D., Primartadi, A., Isbakhi, A.F., & Laksana, H.S. (2022). Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (04), 613-620.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di era modernisasi saat ini di mana pertumbuhan industri yang semakin pesat menuntut kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang berpengetahuan dan terampil. Semua orang dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif agar bisa menentukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan di bidangnya. Peningkatan keterampilan untuk menunjang kesiapan kerja yang masih kurang. Kondisi seperti ini menyebabkan persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat, sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. (Ajeng dkk: 2017). Keterampilan seorang tenaga kerja dapat diperoleh melalui pembelajaran di instansi pendidikan.

Pengetahuan siswa tentang dunia kerja yang sesuai dengan keterampilan di bidang keahliannya juga masih rendah, dalam rangka menyiapkan hal itu perlu meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan wahana penyelenggara program Pendidikan dan pelatihan bagi siswa (Prasetya & Ahmad D, 2019). Kegiatan belajar mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di arahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam mengembangkan perolehan belajarnya baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan tata nilai maupun pada aspek sikap guna menunjang pengembangan potensinya. Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu mencetak tenaga-tenaga atau sumber daya manusia yang siap pakai di dunia kerja

Namun belum terwujudnya kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang siap menghadapi ketatnya persaingan dunia kerja. Perencanaan Pendidikan kejuruan untuk fokus pada tujuan kebutuhan kerja individu peserta didik dengan meningkatkan proses dan desain program pembelajaran untuk meningkatkan daya saing Lembaga Pendidikan (Siti Suryani: 2018). Kerjasama antara industri dan Pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk bisa mengikuti perkembangan jaman dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Harapan dari sistem ini adalah keterserapan di bidangnya. Guna memenuhi tuntutan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, Sekolah Menengah Kejuruan Bersama industri menyelenggarakan program Kelas Industri. Dimana selain siswa belajar mengenai pengetahuan akademis disekolah, siswa juga diberikan pengetahuan tentang budaya industri. Program kelas industri bertujuan untuk mencetak siswa siap kerja sesuai kebutuhan dunia industri dengan keterampilan yang dimiliki dan sesuai dengan keinginan industri. Kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh factor intern dan ekstern (Danutirta & Shinta Surya: 2018).

Faktor intern meliputi adanya minat, motivasi, bakat, kreativitas, prestasi belajar, kemampuan intelegensi, keterampilan, persepsi, pengetahuan tentang dunia kerja, dan pengalaman kerja (Suyitno, et all: 2022). Sedangkan factor ekstern meliputi lingkungan keluarga, status social dan lingkungan Pendidikan. Kedua factor tersebut memberikan andil besar terhadap kesiapan siswa. Dari hasil observasi kurikulum Pendidikan kejuruan yang belum mengakomodir kebutuhan dunia industri sangat berpengaruh terhadap hasil dari kelas industri untuk itu sekolah perlu melakukan penyesuaian Kurikulum Bersama industri. Dalam proses pembelajaran dituangkan pula dengan sistem 5R (Suryadi, M Syarip: 2018).

Kemudian terkait sarana prasarana Sekolah Menengah Kejuruan sekolah harus membuat sedemikian rupa bengkel praktik yang ada sesuai dengan industri yang bermitra agar kedepannya siswa mengetahui kondisi langsung dunia kerja. Akan tetapi tak jarang banyak sekolah yang belum bisa menyediakan sarana prasarana sesuai dengan replika industri karna biaya yang harus dikeluarkan cukup besar.

Diadakannya program pelatihan diharapkan dapat menunjang kompetensi guru, pelatihan perlu dilakukan secara rutin agar pengetahuan dan guru sebagai pengajar pun harus mengikuti program pelatihan dari industri dengan belajar dimitra industri tersebut agar kedepannya apa yang guru dapat dari mitra industri terkait dapat

diajarkan kepada siswanya dan juga keterampilan guru tetap terupdate dengan teknologi industri mitra terkait (Moh Fawaid et al: 2022). Dengan menjadikan industri sebagai mitranya keterserapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan ke industri semakin meningkat, sejalan dengan program revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan.

Bagi seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang siap untuk memasuki dunia kerja, keterampilan menjadi faktor penting dalam memasuki dunia kerja. Karena pengetahuan yang diberikan disekolah dan keterampilan melalui sebuah program yang dimana dapat mencetak lulusan siap pakai.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode dan jenis penelitian ini menggunakan deskriptif yang yang digunakan untuk menyampaikan fakta dengan memberi penjelasan dari apa yang dilihat (Sugiyono: 2016). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang artinya semua data diwujudkan dalam bentuk angka atau analisisnya berdasarkan analisis statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Institut Indonesia Kutoarjo yang beralamat di Jalan Tentara Pelajar No. 15A, Giri Rejo Barat, Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo dilaksanakan pada bulan Januari sampai selesai. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII TKR A dan XII TKR B dengan jumlah 60 siswa. Menurut Bungin (2010:123) metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan-pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode angket atau kuesioner.

Menurut Widoyoko (2014:204) metode angket merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi serangkaian atau daftar pertanyaan tertulis kepada siswa untuk diberikan respon sesuai dengan keadaan siswa. Isi angket dapat disusun berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri, ataupun keyakinan, pengetahuan, maupun sikap pribadi siswa.

Angket berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup yang harus dijawab oleh responden. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dimana angket ini sudah disediakan jawabannya. Responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang sudah disediakan. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur kesiapan kerja siswa kelas industri SMK PN2 Purworejo.

Menurut Widoyoko (2014:114) cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, dengan melakukan pengukuran yang akan diperoleh data yang obyektif yang diperlukan untuk meneliti. Selain diperoleh data yang obyektif, dengan menggunakan instrumen maka pekerjaan peneliti menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis.

Instrumen peneliti menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data lapangan. Kedua, instrumen peneliti adalah bagian paling rumit dari keseluruhan proses penelitian. Kesalahan di bagian ini, dapat dipastikan suatu penelitian akan gagal atau berubah dari konsep semula.

Ketiga, bahwa pada dasarnya instrumen penelitian kuantitatif memiliki dua fungsi yaitu sebagai substitusi dan sebagai suplemen. Sebagai suplemen instrumen penelitian hanyalah pelengkap dari sekian banyak alat-alat bantu penelitian yang diperlukan oleh peneliti pada pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian.

TABEL 1. Kisi-kisi angket kesiapan kerja

No	Indikator Kesiapan Kerja	Butir soal	
		No butir soal	Jumlah
1.	Menunjukkan perilaku kesiapan kerja	1,2,3,4,5	3
2.	Mampu melakukan kerjasama dengan orang lain	6,7,8,9,10	4
3.	Menunjukkan perilaku tanggung jawab	11,12,13,14,15	4
4.	Kemampuan menyelesaikan tugas	16,17,18	3

5.	Kemampuan memecahkan masalah	19,20,21	3
6.	Perilaku mengikuti pelajaran	22,23,24,25	3
Jumlah			25

TABEL 2. Alternatif jawaban variabel kesiapan kerja

Pilihan jawaban	Simbol	Skor
Sangat Setuju	SS	4
Setuju	S	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Menurut Sugiyono (2011:147) dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Laporan hasil analisis data menjadi lebih lengkap apabila dilakukan pengukuran ketercapaian hasil tersebut pada setiap siklus tindakan. Dengan demikian peningkatan atau perbaikan kinerja akan tergambar semakin jelas. Analisis data dalam penelitian tindakan dapat dilakukan secara deskriptif kuantitatif maupun kualitatif tergantung pada tujuan penelitian

Sugiyono (2017:29) penelitian deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tetapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Data yang diperoleh dari angket atau ceklis, dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan.

Besarnya presentase menghitung hasil yang memenuhi kriteria kesiapan kerja, dihitung dengan rumus:

Keterangan:
$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

P = Presentase siswa yang tuntas
F = Banyaknya siswa yang memperoleh
A = Banyaknya siswa yang mengikuti tes

HASIL PENELITIAN

Pada kelas industri, siswa selalu diasah pengetahuan dan keterampilannya. Dengan arahan dan bimbingan dari dunia industri, siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar industri. Kurikulum pada kelas industri dibuat agar tidak mengganggu waktu belajar reguler siswa. Karena selain kurikulum dari industri, siswa harus tetap mengikuti kurikulum reguler dari pemerintah.

Data pada penelitian ini diambil dengan instrument berupa angket kesiapan kerja dan dilakukan penskoran, sehingga data yang diperoleh merupakan data kuantitatif, demikian juga analisis datanya digunakan deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Skala pengukuran pada penelitian ini digunakan skala dengan rentangan skor antara 1 sampai 4.

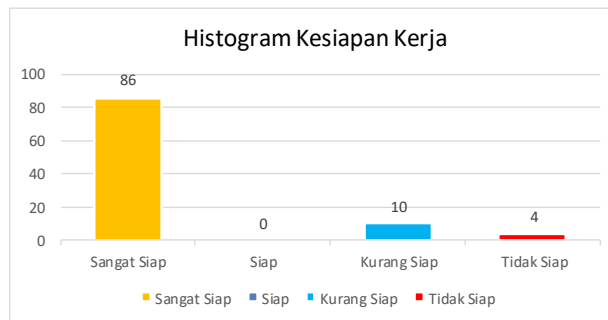
Kesiapan kerja pada penelitian ini diukur dengan instrumen yang berjumlah 25 item dengan skor 1 sampai dengan 4. Adapun dalam deskripsi data ini yang disajikan dengan bentuk distribusi frekuensi, total skor, harga skor rata-rata, modus, median, skor maksimum dan skor minimum. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis angket yang telah diisi oleh siswa kelas XII TKR A dan B SMK Institut Indonesia Kutoarjo. Angket yang disebarkan yaitu angket kesiapan kerja. Data variabel kesiapan kerja siswa kelas industri diperoleh melalui angket, dari hasil jawaban 30 responden terhadap kuesioner yang berisi 25 item pernyataan valid. Setiap jawaban

memungkinkan mendapat skor 1 sampai dengan 4, setiap responden juga dimungkinkan mendapat skor terendah $1 \times 25 = 25$ dan skor tertinggi $4 \times 25 = 100$.

TABEL 3. Kategorisasi Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Siap	$X \geq 81$	26	86
Siap	$81 > X \geq 79$	0	0
Kurang Siap	$79 > X \geq 77$	3	10
Tidak Siap	$X < 77$	1	4
Jumlah		30	100

Hasil kategori kesiapan kerja yang disajikan pada tabel diatas dapat pula digambarkan seperti histogram berikut.



Gambar 1 : Histogram Kesiapan Kerja Kelas Industri

Berikut hasil data validitas dan reabilitas :

TABEL 4. Validitas dan Reabilitas

Rangkuman Reabilitas	
Varian Total	31,982
Jml Varian Butir	9,006
Jml Item	25
Reabilitas Instrumen	0,746
Kategorisasi	Tinggi
Total Tertinggi	95
Total Terendah	76
Mean	86,13
Median	85,5
Modus	92
Standar Deviasi	5,56017586

Berdasarkan data diatas dapat diketahui tingkat kesiapan kerja siswa kelas industri XII TKR A di SMK Institut Indonesia Kutoarjo diperoleh skor maksimum sebesar 95, skor minimum 76, jumlah 2584, mean 86,13, modus 92 dan median 85,5. siswa yang berjumlah 30 siswa memiliki tingkat kesiapan yang sangat siap sebanyak 26 siswa atau 86% dari seluruh responden penelitian. Sedangkan siswa yang memiliki tingkatan kurang siap yaitu 3 siswa atau 10%, dan siswa yang memiliki tingkatan kesiapan tidak siap yaitu 1 siswa atau 4% dari seluruh responden. Jadi dari data diatas siswa kelas industry XII TKR A tergolong sangat siap, karena kategori tersebut paling banyak dibandingkan kategori lain yaitu 86%.

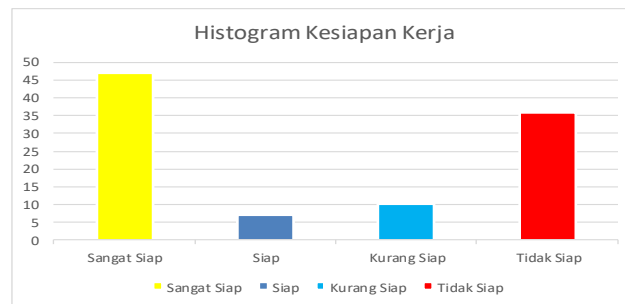
Data variabel kesiapan kerja siswa kelas industri diperoleh melalui angket, dari hasil jawaban 30 responden terhadap kuesioner yang berisi 25 item pernyataan valid. Setiap jawaban memungkinkan mendapat skor 1 sampai dengan 4, setiap responden juga dimungkinkan mendapat skor terendah $1 \times 25 = 25$ dan skor tertinggi $4 \times 25 = 100$.

TABEL 5. Kategorisasi Kesiapan Kerja Siswa Kelas Non Industri

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persen(%)
Sangat Siap	$X \geq 81$	14	47
Siap	$81 > X \geq 79$	2	7

Kurang Siap	$79 > X \geq 77$	3	10
Tidak Siap	$X < 77$	11	36
Jumlah		30	100

Hasil kategori kesiapan kerja yang disajikan pada tabel diatas dapat pula digambarkan seperti histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Kesiapan Kerja Kelas Non Industri

Berikut hasil data validitas dan reabilitas :

TABEL 6. Validitas dan Reabilitas

Rangkuman Reabilitas	
Varian Total	53,559
Jml Varian Butir	12,667
Jml Item	25
Reabilitas Instrumen	0,795
Kategorisasi	Tinggi
Total Tertinggi	93
Total Terendah	66
Mean	80,44
Median	80
Modus	76
Standar Deviasi	7,19536888

Berdasarkan data diatas dapat diketahui tingkat kesiapan kerja siswa kelas non industri XII TKR B di SMK Institut Indonesia Kutoarjo diperoleh skor maksimum sebesar 93, skor minimum 66, jumlah 2412, mean 80,44, modus 76 dan median 80. Siswa yang berjumlah 30 siswa memiliki tingkat kesiapan yang sangat siap sebanyak 14 siswa atau 47% dan siswa yang memiliki tingkatan siap yaitu 2 siswa atau 7% dari seluruh responden penelitian. Sedangkan siswa yang memiliki tingkatan kurang siap yaitu 3 siswa atau 10%, dan siswa yang memiliki tingkatan kesiapan tidak siap yaitu 11 siswa atau 36% dari seluruh responden. Jadi dari data diatas siswa kelas non industri XII TKR B belum dapat digolongkan dalam tingkat kesiapan sangat siap, karena siswa yang memiliki tingkat kesiapan sangat siap yaitu 47% dan siswa yang memiliki tingkatan tidak siap 36%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas diperoleh data bahwa kesiapan kerja kelas industri diperoleh skor maksimum sebesar 95, skor minimum 76, jumlah 2584, mean 86,13, modus 92 dan median 85,5. Bertolak dari kategori skor dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa kelas industri berada pada kategori sangat siap dengan . Hal ini menunjukan bahwa siswa kelas industri sangat siap guna memasuki dunia kerja nantinya. Untuk data kesiapan kerja kelas non industri diperoleh skor maksimum sebesar 93, skor minimum 66, jumlah 2412, mean 80,44, modus 76 dan median 80. Bertolak dari kategori skor dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa kelas non industri bisa berada pada kategori siap karena siswa rata-rata skor pada kelas XII TKR B yaitu 80,44. Akan tetapi, sebaliknya juga bisa dikatakan kurang siap karena hampir setengah siswa kelas XII TKR B yaitu 11 siswa memperoleh tingkat kesiapan kurang siap.

Dengan demikian jelas terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat kesiapan kerja siswa pada kelas industri dan non industri. Kelas industri dibentuk dengan tujuan dan manfaat untuk menghasilkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang mempunyai kesiapan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia industri, meningkatkan kedisiplinan kerja dan mewujudkan budaya industri pada lulusannya. Melalui kelas industri wawasan siswa tentang pengaplikasian ilmu praktik dan teorinya yang diajarkan lebih kompeten. Maka faktor kelas industri diprediksi akan mempengaruhi peningkatan keterampilan terhadap penyesuaian kerja yang sesungguhnya.

Kelas industri merupakan program kerjasama antara industri dengan satuan pendidikan kejuruan dalam mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan dunia industri. Kelas industri juga merupakan salah satu pola penyelenggaraan Pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memadukan antara sistem Pendidikan sekolah dengan sistem yang ada di industri secara relevan. Kesenjangan yang terjadi antara pendidikan dan dunia industri ini, maka dibutuhkan kerjasama yang dapat mengurangi kesenjangan tersebut, kesenjangan tersebut antara lain kesenjangan teknologi, kurikulum sekolah yang belum sesuai dengan kebutuhan industri dan tenaga pendidik yang belum mampu mengimbangi yang terjadi di dunia industri yang menyebabkan kesiapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi kurang. Sehingga pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dapat mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan adanya kerjasama industri ini proses pendidikan yang ada di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan industri. Hal ini diharapkan keterserapan tamatan di dunia dan terarah untuk mencapai penguasaan kompetensi siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Kesiapan kerja siswa kelas industri berada pada tingkat kesiapan sangat siap dibuktikan dengan rata-rata skor yaitu 86,13 dan terdapat 26 siswa dengan tingkat kesiapan sangat siap. Hal ini bermakna pembentukan kelas industri mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam persiapan memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja siswa non industri berada pada tingkat kesiapan siap dibuktikan dengan rata-rata skor yaitu 80,44. Terdapat 14 siswa dengan tingkat kesiapan sangat siap, 2 siswa dengan tingkat kesiapan siap, 3 siswa dengan tingkat kesiapan kurang siap dan 11 siswa dengan tingkat kesiapan kurang siap. Jadi kesiapan kerja siswa kelas industri lebih siap dibandingkan siswa kelas non industri. Kurikulum industri untuk siswa kelas industri mampu membentuk siswa yang siap bekerja dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ajeng, Erfelina dan Edianti Anastasia. (2017). *Hubungan Antara Kesiapan Kerja Dengan Ketakutan Menghadapi Kegagalan Pada Siswa SMK N 1 Blora* (Vol. 06). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
2. Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Danutirta, Shinta Surya. (2018). *Pengelolaan Kelas Industri di SMK N 2 Klaten*. Jurnal Student UNY.
4. Sugiyono. (2016). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
5. Sugiyono. (2017). *Statika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
6. Suyitno, Yusri Kamin, Dwi Jatmoko, et al. (2022). Industrial apprenticeship model based on work-based learning for pre-service teachers in automotive engineering. *Frontiers in Education - University of Nebraska Omaha, United States*.

7. Widiyoko, S. E. (2012). *Teknik Pengumpulan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Badan Pusat Statistik. (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020.
9. Suryani. (2018). Pengaruh Prakerin (Praktik Kerja Industri), Bimbingan Karir, dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja. 871.
10. Moh Fawaid, et all. (2022). Entrepreneurial intentions of vocational education students in Indonesia: PLS-SEM approach. *Journal of Technical Education and Training* 14 (2), 91-105
11. Prasetyo, Ahmad D. (2019) "Studi Eksplorasi Kesiapan Kerja Siswa Kelas Reguler pada Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK" *Journal of Mechanical Engineering Education*. Vol. 06, No 01. STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi.
12. Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta
13. Suryadi, M Syarip. (2018). "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerja Siswa Teknik Perbaikan Bodi Otomotif" *Journal of Mechanical Engineering Education* Vol 05. No 02. Universitas Pendidikan Indonesia
14. Suryani, Siti. (2018) "Pengaruh Motivasi Belajar dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Kelas XII di SMK Bisnin Menejemen di Kota Solo" *Jurnal Eco Gen*. Vol 01. No 04. Universitas Negeri Padang
15. Syah, Muhibbin. (2019). *Psikologi Belajar*. Depok: Rajawali Pers

PROFIL SINGKAT

Mike Elly Anitasari adalah Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo. Beraktifitas sebagai dosen pengampu mata kuliah strategi pembelajaran dan K3 serta menjadi peneliti di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sejak tahun 2008 sudah aktif mengajar di beberapa sekolah kejuruan dan akhirnya bergabung di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Dwi Jatmoko adalah Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo. Beraktifitas sebagai dosen pengampu mata kuliah teknologi motor bensin, perencanaan pembelajaran, dan alat berat. Beliau juga sebagai peneliti di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sejak tahun 2017 menjadi sekretaris program studi dan mulai 2019 menjadi ketua program studi pendidikan teknik otomotif di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Aci Primartadi adalah Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo. Beraktifitas sebagai dosen pengampu mata kuliah teknologi motor diesel, pengukuran teknik, dan system AC. Beliau juga sebagai peneliti di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sejak tahun 2019 menjadi sekretaris program studi pendidikan teknik otomotif di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Ari Fajar Isbakhi adalah Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo. Beraktifitas sebagai dosen pengampu mata Al Islam dan Kemuhammadiyahan. Beliau juga sebagai peneliti di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sejak tahun 2016 menjadi anggota LP3A di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Hendra Setya Laksana adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sejak tahun 2018 aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan aktif membantu dalam kegiatan kepanitian ditingkat program studi.